

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia tidak lepas dari perkembangan perbankan syariah di dunia internasional. Pada tahun 1980-an merupakan tonggak awal diskusi didirikannya perbankan syariah. Beberapa uji coba pendirian lembaga keuangan syariah telah dilakukan seperti yang ada di Bandung dan Jakarta, yaitu Baitut Tanwil-Salman dan Koperasi Ridho. Tahun 1990 merupakan tonggak baru secara khusus memprakarsai berdirinya bank syariah di Indonesia, yang dimonitori oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).¹³² Pada tanggal 22-25 Agustus tahun 1990 telah dilaksanakan musyawarah nasional dan dibentuk kelompok kerja yang disebut sebagai Tim Perbankan MUI untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia dan bertugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan pihak terkait. Dan hasilnya, pada bulan Agustus 1991 ditandatangani pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mulai beroperasi pada bulan Mei 1992.

Didirikannya lembaga perbankan syariah di Indonesia tidak lepas dari dukungan pemerintah, hal ini tercermin dari kebijakan perbankan syariah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada saat itu, pemerintah belum mempunyai komitmen secara penuh untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.

¹³² Ascarya Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, (Jakarta: PPSK, 2005), hal.

Pada saat itu, pemerintah membuat peraturan UU No.14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan kemudian diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 yang memberikan landasan kelembagaan dan operasional untuk perkembangan perbankan syariah secara komprehensif. Dengan adanya undang-undang ini keberadaan bank syariah diakui serta diatur dan diawasi oleh Bank Indonesia.

Perbankan syariah adalah lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai islam, khususnya bebas riba (bunga), kegiatan spekulatif (maysir), dan meragukan (gharar).¹³³ Selain menghindari bunga perbankan syariah juga berpartisipasi aktif dalam mencapai sasaran dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Perbankan syariah dalam operasionalnya mengikuti aturan dan norma islam yaitu:

1. Bebas dari bunga
2. Bebas dari kegiatan spekulatif nonproduktif (maysir)
3. Bebas dari hal-hal meragukan dan tidak jelas
4. Bebas dari hal-hal yang rusak dan tidak sah (bathil)
5. Hanya membiayai hal-hal yang halal

Bank umum syariah mempunyai dua peran utama yaitu, sebagai badan usaha (tanwil) dan badan usaha (maal). Sebagai badan usaha bank umum syariah mempunyai fungsi sebagai manajer investasi, investor dan jasa pelayanan. Sebagai manajer investasi bank syariah melakukan penghimpunan dana dari investor/ asabahnya dengan prinsip wadi'ah yad dhamanah (titipan), mudharabah (bagi hasil), atau ijarah (sewa). Sebagai investor bank syariah

¹³³ Ibid, hal.68

menyalurkan dananya melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa-menyewa.

Sebagai penyedia jasa perbankan, bank syariah menyediakan jasa keuangan, jasa nonkeuangan, dan jasa keagenan. Pelayanan jasa keuangan antara lain dilakukan dengan prinsip wakalah (pemberian mandat), kafalah (bank garansi), hiwalah (pengalihan hutang), rahn (jaminan hutang atau gadai), qardh (pinjaman kebajikan untuk dana taangan), sharf (jual beli valuta asing). Pelayanan jasa nonkeuangan dalam bentuk wadi'ah yad amanah (safe deposit box) dan pelayanan jasa keagenan dengan prinsip mudharabah muqayyadah. Sementara itu, Bank Umum Syariah sebagai pengelola dana sosial untuk penghimpunan dan penyaluran zakat, infaq, sadaqah, serta penyaluran qardul hasan.

Produk Dan Layanan Jasa Bank Syariah

1. Manajer Investasi
 - a. Prinsip wadi'ah yad dhamanah¹³⁴
 - 1) Giro
 - 2) Tabungan
 - b. Prinsip mudharabah
 - 1) Tabungan
 - 2) Deposito/investasi
 - 3) Obligasi
 - c. Prinsip ijarah
 - Obligasi
2. Investor
 - a. Pola bagi hasil
 - 1) Mudharabah
 - 2) Musyarakah
 - b. Pola jual beli
 - 1) Murabahah

¹³⁴ Sultan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah: Produk-produk Dan Aspek Hukumnya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 181

- 2) Salam
- 3) Istisna'
- c. Pola sewa
 - 1) Ijarah
 - 2) Ijarah muntahiah bittamlik
- 3. Jasa Perbankan
 - a. Wakalah
 - b. Kafalah
 - c. Hiwalah
 - d. Ujroh
 - e. Sharf
 - f. Qardh
 - g. Rahn
 - h. Wadi'ah yad amanah
- 4. Sosial
 - a. Penghimpunan dan penyaluran ZIS
 - b. Penyaluran qardhul hasan.

B. Paparan Data Penelitian

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah jumlah rasio pembiayaan yang bermasalah dengan total jumlah seluruh pembiayaan yang dikeluarkan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang terdiri dari klasifikasi kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

**Tabel 4.1 : NPF
Januari 2017 – Desember 2019**

Bulan / Tahun	2017	2018	2019
Januari	4,72%	5,21%	3,39%
Februari	4,78%	5,21%	3,44%
Maret	4,61%	4,56%	3,44%
April	4,82%	4,84%	3,58%
Mei	4,75%	4,86%	3,49%
Juni	4,47%	3,83%	3,36%

Juli	4,50%	3,92%	3,36%
Agustus	4,49%	3,95%	3,44%
September	4,41%	3,82%	3,32%
Oktober	4,91%	3,95%	3,49%
November	5,27%	3,93%	3,47%
Desember	4,47%	3,26%	3,23%

Sumber : SPS OJK data diolah 2020.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 presentase terendah pada bulan September sebesar 4,41% dan tertinggi pada bulan November sebesar 5,25%. Pada tahun 2018 *Non Performing Financing* (NPF) mengalami fluktuasi, presentase terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 3,26% dan tertinggi pada bulan Januari dan Februari sebesar 5,21%. Pada kondisi presentase menembus angka 5,21% pada bulan Januari dan Februari dapat dikatakan bahwa kesehatan bank menjadi buruk dan menyebabkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah.

Pada tahun 2019 presentase *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan. Presentase terendah pada bulan Desember sebesar 3,23% dan tertinggi pada bulan April sebesar 3,58%. Perubahan pada kisaran angka tiga ini masih tergolong zona aman, penurunan presentase ini dapat mencerminkan bahwa pembiayaan bermasalah yang ditangani oleh bank berkurang dan kesehatan bank membaik. Semakin rendah rasio *Non Performing Financing* (NPF) maka resiko kredit macet yang dialami oleh bank semakin berkurang.

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio likuiditas bank dalam jangka pendek dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini digunakan sebagai indikator bahwa bank dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank semakin meningkat. Sebaliknya jika, rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank menurun, sehingga rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan

**Tabel 4.2 : FDR
Januari 2017 – Desember 2019**

Bulan / Tahun	2017	2018	2019
Januari	84,74%	77,93%	77,92%
Februari	83,78%	78,35%	77,52%
Maret	83,53%	77,63%	78,38%
April	81,36%	78,05%	79,57%
Mei	81,96%	79,65%	82,01%
Juni	82,69%	78,68%	79,74%
Juli	80,51%	79,45%	79,90%
Agustus	81,78%	80,45%	80,85%
September	80,12%	78,95%	81,56%
Oktober	80,94%	79,17%	79,10%
November	80,07%	79,69%	80,06%
Desember	79,65%	78,53%	77,91%

Sumber : SPS OJK data diolah 2020.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) cenderung mengalami fluktuasi selama periode tahun 2017-2019. Pada tahun 2017, presentase terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 79,65% dan tertinggi pada bulan Januari sebesar 84,74%. Pada tahun 2018, presentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) cukup stabil, presentase terendah pada bulan Maret sebesar 77,63% dan tertinggi pada bulan Agustus sebesar 80,45%. Pada tahun 2019 rasio terendah pada bulan februari sebesar 77,52% dan tertinggi pada bulan Mei sebesar 82,01%.

Batas maksimum untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 110%, apabila melampaui batas maksimal tersebut maka bank termasuk dalam kategori buruk. Berdasarkan kesepakatan oleh praktisi perbankan menjelaskan bahwa batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 80% dengan toleransi 85% dan 100%. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 termasuk dalam kategori aman.

3. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan peningkatan harga produk secara keseluruhan secara terus-menerus dan dalam jangka panjang.

Tabel 4.3 : Inflasi
Januari 2017 – Desember 2019

Bulan / Tahun	2017	2018	2019
Januari	3,49%	3,25%	2,82%
Februari	3,83%	3,18%	2,57%
Maret	3,61%	3,40%	2,48%
April	4,17%	3,41%	2,83%
Mei	4,33%	3,23%	3,32%
Juni	4,37%	3,12%	3,28%
Juli	3,88%	3,18%	3,32%
Agustus	3,82%	3,20%	3,49%
September	3,72%	2,88%	3,39%
Oktober	3,58%	3,16%	3,13%
November	3,30%	3,23%	3,00%
Desember	3,61%	3,13%	2,72%

Sumber : Bank Indonesia data diolah 2020.

Berdasarkan data tabel 4.3 menunjukkan bahwa data inflasi selama periode 2017-2019 berfluktuatif. Pada tahun 2017, data inflasi terendah terjadi pada bulan November sebesar 3,30% dan tertinggi pada bulan Juni sebesar 4,37%. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa data inflasi cukup stabil yaitu, presentase terendah pada bulan September sebesar 2,88% dan tertinggi pada bulan April sebesar 3,41%. Periode terakhir pada tahun 2019, presentase terendah terjadi pada bulan Maret sebesar 2,48% dan tertinggi pada bulan Agustus sebesar 3,49%. Secara keseluruhan dalam periode penelitian, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 bulan Juni sebesar 4,37% dan terendah pada tahun 2019 bulan Maret sebesar 2,48%.

4. *BI Rate*

Adalah suku bunga acuan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan dipublikasikan untuk umum melalui situs resmi. Suku bunga acuan ini

dipublikasikan setiap bulan dan digunakan untuk mencapai sasaran kebijakan moneter.

**Tabel 4.4 : BI Rate
Januari 2017 – Desember 2019**

Bulan / Tahun	2017	2018	2019
Januari	4,75%	4,25%	6,00%
Februari	4,75%	4,25%	6,00%
Maret	4,75%	4,25%	6,00%
April	4,75%	4,25%	6,00%
Mei	4,75%	4,75%	6,00%
Juni	4,75%	5,25%	6,00%
Juli	4,75%	5,25%	5,75%
Agustus	4,50%	5,50%	5,50%
September	4,25%	5,75%	5,25%
Oktober	4,25%	5,75%	5,00%
November	4,25%	6,00%	5,00%
Desember	4,25%	6,00%	5,00%

Sumber : Bank Indonesia data diolah 2020.

Pada tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa data BI Rate mengalami fluktuasi cenderung konstan. Pada tahun 2017, presentase terendah BI Rate terjadi pada bulan September hingga Desember sebesar 4,25%. Sedangkan presentase tertinggi terjadi pada bulan Januari hingga Juli sebesar 4,75%. Tahun 2018 presentase terendah terjadi pada bulan Januari hingga April sebesar 4,25% dan tertinggi pada bulan November hingga Desember sebesar 6,00%. Dan pada periode terakhir, presentase terendah terjadi pada bulan September sebesar 5,25% dan tertinggi pada bulan Januari hingga Juni sebesar 6,00%. Secara keseluruhan data BI rate cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode penelitian.

5. Nilai Tukar Rupiah

Kurs merupakan perbandingan antara nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain. Dengan adanya kurs ini akan memudahkan perdagangan ekspor impor yang menggunakan uang sebagai alat tukar pembayaran dengan nilai yang berbeda

**Tabel 4.5 : Data Nilai Tukar Rupiah
Januari 2017 – Desember 2019
(Dalam Rupiah)**

Bulan / Tahun	2017	2018	2019
Januari	13358	13380	14163
Februari	13340	13590	14035
Maret	13345	13758	14211
April	13306	13802	14142
Mei	13323	14059	14392
Juni	13298	14036	14226
Juli	13342	14414	14043
Agustus	13341	14559	14242
September	13303	14868	14111
Oktober	13526	15178	14117
November	13527	14696	14068
Desember	13558	14496	14017

Sumber : Bank Indonesia data diolah 2020.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD) mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2017 nilai tukar rupiah cukup konstan, nilai tukar terendah terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 13298 dan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp 13558. Pada tahun 2018 nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi, nilai tukar terendah terjadi pada bulan Januari 2018 sebesar Rp 13380 dan nilai tukar tertinggi pada bulan Oktober sebesar Rp 15178. Sedangkan untuk tahun akhir periode penelitian, nilai tukar rupiah

cukup konstan, nilai tukar terendah terjadi pada bulan Desember sebesar Rp 14017 dan tertinggi pada bulan Mei sebesar Rp 14392.

6. Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah pada Bank Umum Syariah

Usaha Mikro Kecil Dan menengah adalah usaha yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan dengan menggunakan tenaga kerja tidak lebih dari 50 orang.

**Tabel 4.6 : Data Pembiayaan Usaha Mikro kecil Dan Menengah
Januari 2017 – Desember 2019
(Dalam Milyar Rupiah)**

Bulan / Tahun	2017	2018	2019
Januari	26.675	27.911	28.427
Februari	27.423	27.846	28.082
Maret	27.937	28.759	28.398
April	28.311	28.948	29.133
Mei	28.958	29.192	29.985
Juni	29.694	28.137	30.158
Juli	27.461	28.300	29.894
Agustus	28.973	28.697	30.059
September	29.112	29.110	30.457
Oktober	28.828	28.776	30.735
November	28.027	27.656	30.924
Desember	28.973	27.392	32.326

Sumber : SPS OJK data diolah 2020.

Berdasarkan data tabel 4.6 menunjukkan bahwa pembiayaan Usaha Mikro kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, pembiayaan terendah pada bulan Januari sebesar 26.675 milyar rupiah dan tertinggi pada bulan September sebesar 29.112 miliar rupiah. Pada tahun 2018, pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah terendah pada bulan Desember sebesar 27.392 miliar rupiah dan tertinggi pada bulan

Mei sebesar 29.192 milyar rupiah. Dan untuk periode terakhir pada tahun 2019, pembiayaan terendah terjadi pada bulan Februari 28.082 dan tertinggi pada bulan Desember sebesar 32.326 milyar rupiah. Selama periode penelitian ini pembiayaan terendah terjadi pada tahun 2017 pada bulan Januari sebesar 26.675 milyar rupiah dan tertinggi tahun 2019 pada bulan Desember 32.326 milyar rupiah.

C. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengumpulan data dan juga penyusunan hipotesis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti untuk selanjutnya diolah. Penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan juga Bank Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah. Analisis perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 sebagai berikut :

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
	NPF(%)	FDR(%)	Inflasi(%)	BIRate(%)	NilaiTukarR upiah(Dala mRupiah)	Pmby.UMKM(Dalam MilyarRupiah)
N	36	36	36	36	36	36
Normal Parameters ^a Mean	4.1347	80.0606	3.3453	5.0972	13.921,39	28.878,83
Std. Deviation	.66484	1.81307	.43907	.66084	503,784	1.157,467
Most Extreme Absolute	.167	.126	.110	.173	.137	.143
Differences Positive	.167	.126	.108	.173	.137	.143
Negative	-.137	-.081	-.110	-.144	-.131	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z	1.003	.755	.657	1.035	.819	.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	.266	.619	.781	.234	.513	.450

a. Test distribution is
Normal.

Sumber: SPSS diolah tahun 2020.

Berdasarkan tabel 4.7 uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2tailed) dibandingkan dengan 0,05 taraf signifikan $\alpha = 5\%$, diperoleh kesimpulan:

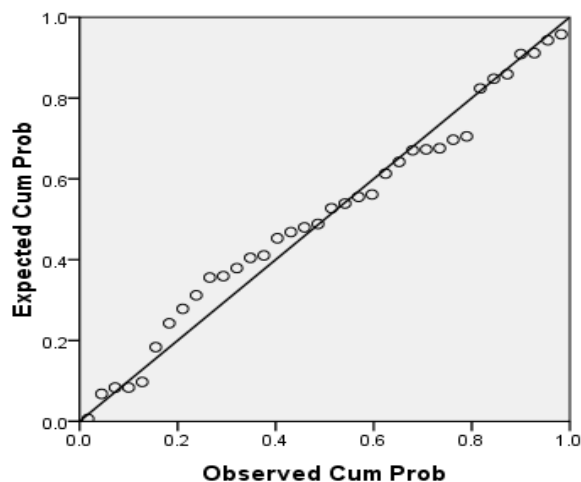
- 1) Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dan Asymp. Sig. (2-tailed), untuk variable NPF adalah 1,003 dan 0,266 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga variabel NPF berdistribusi normal.
- 2) Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dan Asymp. Sig. (2-tailed), untuk variable FDR adalah 0,755 dan 0,619 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga variabel FDR berdistribusi normal.

- 3) Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dan *Asymp. Sig. (2-tailed)*, untuk variable Inflasi adalah 0,657 dan 0,781 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga variabel Inflasi berdistribusi normal.
- 4) Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dan *Asymp. Sig. (2-tailed)*, untuk variable BI Rate adalah 1,035 dan 0,234 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga variabel BI Rate berdistribusi normal.
- 5) Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dan *Asymp. Sig. (2-tailed)*, untuk variable Nilai Tukar Rupiah adalah 0.819 dan 0,513 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga variabel Nilai Tukar Rupiah berdistribusi normal.
- 6) Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* dan *Asymp. Sig. (2-tailed)*, untuk variable Pmby.UMKM adalah 0,860 dan 0,450 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga variabel Pmby.UMKM berdistribusi normal.
- 7) Dari hasil uji yang disajikan diatas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel independen (NPF, FDR, Inflasi, BI rate dan Nilai Tukar Rupiah) dan varibael dependen Pembiayaan UMKM yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi standar model regresi.

Gambar 4.1
Normalitas dengan P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pmby.UMKM(DalamMiliyarRupiah)



Berdasarkan gambar 4.1 normal P-P Plot disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau mendekati normal. Hal ini dapat dilihat pada gambar diatas bahwa penyebaran data (titik) menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, yang berarti bahwa data berdistribusi normal memenuhi model regresi

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen dalam satu model penelitian. Untuk mendeteksi adanya problem multikolineritas, dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* serta besaran korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan antar variabel independen daam penelitian, dalam model regresi

yang baik harusnya tidak ada multikolinearitas antar variabel independen yang dapat dianalisis menggunakan nilai *tolerance*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPF(%)	.291	3.441
	FDR(%)	.490	2.040
	Inflasi(%)	.363	2.752
	BIRate(%)	.210	4.762
	NilaiTukarRupiah(DalamRupiah)	.323	3.095

a. Dependent Variable: Pmby.UMKM(DalamMiliyarRupiah)

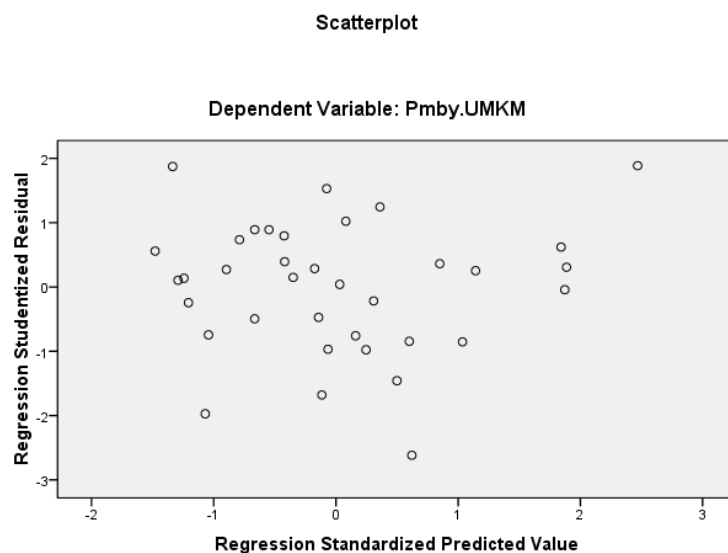
Sumber: SPSS diolah tahun 2020.

Berdasarkan pada tabel 4.8 hasil uji multikolineritas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* NPF sebesar 0,291 ($0,291 > 0,10$), nilai *tolerance* FDR sebesar 0,490 ($0,490 > 0,10$), nilai *tolerance* Inflasi sebesar 0,363 ($0,363 > 0,10$), nilai *tolerance* BI Rate sebesar 0,210 ($0,210 > 0,10$), dan nilai *tolerance* Nilai Tukar Rupiah 0,323 ($0,323 > 0,10$). Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independen NPF 3,441, variabel FDR sebesar 2,040, variabel Inflasi 2,752, variabel BI Rate sebesar 4,762 dan Nilai Tukar Rupiah sebesar 3,095. Secara keseluruhan nilai VIF masing-maisng variabel independen kurang dari 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel atau problem multikolineritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat kesamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam model regresi yang baik maka terjadi homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat dilihat dalam hasil uji dengan pola gambar Scatterplot dibawah ini :

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.2 hasil uji pada gambar Scatterplot diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dengan analisis sebagai berikut:

- 1) Titik-titik data menyebar secara acak diatas dan dibawah angka nol
- 2) Titik-titik penyebaran data tidak mengumpul dibawah atau diatas saja
- 3) Titik-titik penyebaran data tidak membentuk suatu pola tertentu

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka disebut dengan problem autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka digunakan standar melihat nilai D-W (Durbin Watson) maka digunakan pedoman:

- 1) Jika $0 < d < dL$, maka terjadi autokorelasi positif
- 2) Jika $4 - dL < d < 4$, maka autokorelasi negatif
- 3) Jika $dU < d < 4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.764 ^a	.584	.514	806,598	1.302

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarValas(DalamRupiah), FDR(%), NPF(%), Inflasi(%), BIRate(%)

b. Dependent Variable: Pmby.UMKM(DalamMiliarRupiah)

Sumber: SPSS diolah tahun 2020.

Pada 4.9 hasil uji tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai d sebesar 1,302 akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson. Jumlah variabel sebanyak $k=5$ dan jumlah sampel $N= 36$ maka dilihat dalam tabel Durbin-Watson dan memperoleh hasil $dU= 1,18$ dan $dL= 1,80$. Maka dapat diambil keputusan dengan signifikasi $dU < d < 4-dU$, dengan nilai DW sebesar 1,302 ($1,18 < 1,302 < 2,82$) dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan

2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36888.515	10868.140		3.394	.002
NPF(%)	-2337.840	380.393	-.1343	-6.146	.000
FDR(%)	1.120	107.406	.002	.010	.992
Inflasi(%)	511.337	515.104	.194	.993	.329
BI Rate(%)	-1999.946	450.209	-.1142	-4.442	.000
Nilai Tukar Rupiah (Dalam Rupiah)	.722	.476	.314	1.516	.140

a. Dependent Variable:
Pmby.UMKM(Dalam Miliar Rupiah)

Sumber: SPSS diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji regresi linier berganda pada tabel diatas maka dapat diperoleh hasil interpretasi persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 36888,515 - 2337,840X_1 + 1,120X_2 + 511,337X_3 - 1999,946X_4 + 0,722X_5 + e \text{ atau}$$

$$\text{Pmby.UMKM} = 36888,515 - 2337,840(\text{NPF}) + 1,120(\text{FDR}) + 511,337(\text{Inflasi}) - 1999,946(\text{BI Rate}) + 0,722 (\text{Nilai Tukar Rupiah}) + e$$

Konstanta sebesar 36888,515 menyatakan bahwa apabila variabel independen NPF, FDR, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah bernilai nol maka variabel dependen (Pmby.UMKM) sebesar 36888,515.

- a. Koefisien regresi X_1 sebesar -2337,840 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit NPF, maka akan menurunkan Pmby.UMKM sebesar 2337,840 satuan. Sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit NPF, maka akan menambah Pmby.UMKM sebesar 2337,840 satuan dengan asumsi variabel selain NPF dianggap tetap atau konstan.
- b. Koefisien regresi X_2 sebesar 1,120 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit FDR, maka akan menambah Pmby.UMKM sebesar 1,120 satuan. Dan jika setiap penurunan satu satuan unit FDR, maka akan menurunkan Pmby.UMKM sebesar 1,120 satuan dengan asumsi variabel selain FDR dianggap tetap atau konstan.
- c. Koefisien regresi X_3 sebesar 511,337 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit Inflasi, maka akan menambah Pmby.UMKM sebesar 511,337 satuan. Dan jika setiap penurunan satu satuan unit Inflasi, maka akan menurunkan Pmby.UMKM sebesar 511,337 satuan dengan asumsi variabel selain Inflasi dianggap tetap atau konstan.
- d. Koefisien regresi X_4 sebesar -1999,946 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit BI Rate, maka akan menurunkan Pmby.UMKM sebesar -1999,946 satuan. Sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit BI Rate, maka akan menambah Pmby.UMKM sebesar -1999,946 satuan dengan asumsi variabel selain BI Rate dianggap tetap atau konstan.

- e. Koefisien regresi X_5 sebesar 0,722 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit Nilai Tukar Rupiah, maka akan menambah Pmby.UMKM sebesar 0,722 satuan. Dan jika setiap penurunan satu satuan unit Nilai Tukar Rupiah maka akan menurunkan Pmby.UMKM sebesar 0,722 satuan dengan asumsi variabel selain Nilai Tukar Rupiah dianggap tetap atau konstan.
- f. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang berbanding lurus atau searah, sedangkan tanda (-) maka menandakan arah hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan.

3. Uji Hipotesis

Untuk melanjutkan uji t dan uji F maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. H_1 : NPF berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM
- b. H_2 : FDR berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM
- c. H_3 : Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM
- d. H_4 : BI Rate berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM
- e. H_5 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM
- f. H_6 : NPF, FDR, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM

1) Uji t (parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent yaitu NPF, FDR, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah mempengaruhi variabel dependen yaitu Pmby.UMKM secara signifikan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t (parsial) adalah:

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ maka H_a diterima
- b) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig \leq 0,05$ maka H_o ditolak
- c) Jika t tabel ditentukan dari tingkat signifikansi (α) = 0,05 dengan df (n-k-1), n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independent. Maka nilai t tabel yang didapat adalah $df = (36-5-1) = 30$, dan dilihat dalam t tabel hasil yang diperoleh sebesar 2,042

Tabel 4.11
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	36888.515	10868.140		3.394	.002
NPF(%)	-2337.840	380.393	-1.343	6.146	.000
FDR(%)	1.120	107.406	.002	.010	.922
Inflasi(%)	511.337	515.104	.194	2.993	.001
BIRate(%)	-1999.946	450.209	-1.142	4.442	.000
NilaiTukarRupiah(Dalam Rupiah)	.722	.476	.314	2.516	.001

a. Dependent Variable:
Pmby.UMKM(DalamMiliyarRupiah)

Sumber: SPSS diolah tahun 2020

Hasil interpretasi uji t (parsial) adalah sebagai berikut :

1. Variabel *Non Performing Financing* (X_1)

Dari tabel dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel *Non Performing Financing* adalah 6,146, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari rumus $df = (36-5-1) = 30$, maka t_{tabel} sebesar 2,042. Karna pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dua arah (2-tailed) dan nilai t_{hitung} variabel *Non Performing Financing*, $6,146 > 2,042$ jadi kesimpulannya tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa variabel *Non Performing Financing* berpengaruh secara negatif terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah Indonesia di Indonesia.

Atau menggunakan cara dengan melihat nilai sig. *Non Performing Financing* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terima H_1 dan tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 1 diterima.

2. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (X_2)

Dari tabel dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel *Financing to Deposit Ratio* adalah 0,010, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari rumus $df = (36-5-1) = 30$, maka t_{tabel} sebesar 2,042. Sehingga $0,010 < 2,042$, jadi kesimpulannya terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah Indonesia di Indonesia.

Atau menggunakan cara dengan melihat nilai sig. *Financing to Deposit Ratio* sebesar $0,922 > 0,05$, artinya tolak H_1 dan terima H_0 . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 2 ditolak.

3. Variabel Inflasi (X_3)

Dari tabel dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Inflasi adalah 0,993, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari rumus $df = (36 - 5 - 1) = 30$, maka t_{tabel} sebesar 2,042. Sehingga $0,993 < 2,039$, jadi kesimpulannya tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah Indonesia di Indonesia.

Atau menggunakan cara dengan melihat nilai sig. Inflasi sebesar $0,001 > 0,05$, artinya terima H_1 dan tolak H_0 . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 3 diterima.

4. Variabel *BI Rate* (X_4)

Dari tabel dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel *BI Rate* adalah 4,442, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari rumus $df = (36 - 5 - 1) = 30$, maka t_{tabel} sebesar 2,042. Karna pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dua arah (2-tailed) dan t_{hitung}

bernilai sebesar $4,442 > 2,042$. Jadi kesimpulannya tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa variabel *BI Rate* berpengaruh terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah Indonesia di Indonesia.

Atau menggunakan cara dengan melihat nilai sig. *BI Rate* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terima H_1 dan tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa variabel *BI Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 4 diterima.

5. Variabel Nilai Tukar Rupiah (X_5)

Dari tabel dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Nilai Tukar Rupiah adalah 1,516, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari rumus $df = (36-5-1) = 30$, maka t_{tabel} sebesar 2,042. Sehingga $2,516 > 2,039$, jadi kesimpulannya tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah Indonesia di Indonesia.

Atau menggunakan cara dengan melihat nilai sig. Inflasi sebesar $0,001 > 0,05$, artinya terima H_1 dan tolak H_0 . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 5 diterima.

2) Uji F (simultan)

Uji F simultan dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang sudah dimasukkan dalam model regresi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel *Non Performing Financing* (X_1), *Financing to Deposit Ratio* (X_2), Inflasi (X_3), *BI Rate* (X_4) dan Nilai Tukar Rupiah (X_5), secara simultan terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Y) disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji F (test)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.737E7	5	5474496.221	8.415	.000 ^a
Residual	1.952E7	30	650600.930		
Total	4.689E7	35			

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarValas(DalamRupiah), FDR(%), NPF(%), Inflasi(%), BIRate(%)

b. Dependent Variable: Pmby.UMKM(DalamMiliarRupiah)

Sumber: SPSS diolah tahun 2020

Cara pengambilan keputusan hasil uji F yaitu :

- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $sig \leq 0,05$ maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ maka H_0 diterima
- Df pembilang = k
- Df penyebut = n-k-1

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.12 diperoleh bahwa hasil analisis regresi nilai F_{hitung} sebesar 8,415 dan F_{tabel} sebesar 2,53, maka $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

(8,415 $\geq$ 2,53). Sehingga dapat disimpulkan tolak H_0 dan terima H_1 , berarti bahwa variabel NPF, FDR, Inflasi, BI rate dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah di Indonesia.

Atau dengan membandingkan nilai sigifikasi dengan taraf 5% (0,05), dari tabel dapat diperoleh bahwa nilai sig, sebesar 0,000 sehingga $0,000 < 0,05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , yang berarti variabel NPF, FDR, Inflasi, BI rate dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis 5 diterima.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.764 ^a	.584	.514	806,598	1.302

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarValas(DalamRupiah), FDR(%), NPF(%), Inflasi(%), BIRate(%)

b. Dependent Variable: Pmby.UMKM(DalamMiliarRupiah)

Sumber: SPSS diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil uji yang dipaparkan pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,584. Hal ini berarti variabel pembiayaan UMKM yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (NPF, FDR, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah) hanya sebesar 58,4%, sedangkan sisanya 41,6% (100% - 58,4%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian.